

Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara

Muthoifin

Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Email: thoiftowaf@yahoo.co.id

Abstrak

Pemikiran pendidikan multikultural Ki Hadjar adalah Pancadarma (lima asas). Sedangkan corak pemikiran pendidikannya adalah nasionalistik dan universal. Nasionalistik, karena pendidikannya berdasar dan bersumberkan pada prinsip budaya bangsa. Sedangkan universal, Ki Hadjar menghendaki pendidikan yang bisa diterima dan dinikmati oleh berbagai golongan, kelompok, ras, suku, bangsa, dan agama sekalipun. Inti dari ajarannya adalah menitik beratkan pada ajaran budi pekerti (karakter), kemanusiaan (humanisme), kemerdekaan (kebebasan), dan budaya bangsa (multikultural).

Abstract

Ki Hadjar's thought about multicultural education is Pancadarma (five principles). While the pattern his educational thought is nationalistic and universal. Nationalistic, because of the education based and source on the principle of national culture. While universal, Ki Hadjar want education to be received and enjoyed by a variety of groups, race, tribe, nation, and religion. The essence of teaching is focused on teaching character (characters), human (humanism), liberty (freedom), and national culture (multicultural).

Keywords: *Multicultural Education, Ki Hadjar Dewantara*

Pergaulan global niscaya telah mempertemukan berbagai bangsa, kultur dan peradaban yang beragam dari berbagai belahan bumi. Mereka saling bersinggungan, berdialog, mempengaruhi, memberi dan menerima. Arus mondial ini tentu membawa berbagai tuntutan; ada nilai-nilai dan etika yang harus dijunjung dalam pergaulan global tersebut agar pertemuan itu tidak menjadi pembenturan yang menghancurkan. Dalam hal ini, dunia pendidikan diyakini mampu membawa pesan-pesan universal yang dapat menjawab berbagai persoalan tersebut. Apalagi pendidikan pada skala umum, diharapkan mampu menyadarkan dan menghargai keberagaman tersebut untuk kemudian diintegrasikan dalam

sistem pendidikan yang dijalankannya.¹ Ki Hadjar Dewantara adalah salah seorang pakar yang berkecimpung dan mengonsentrasikan keahliannya dalam bidang pendidikan. Hal yang demikian, disebabkan berbagai konsep strategis tentang pendidikan di Indonesia hampir seluruh aspeknya senantiasa merujuk pada pemikirannya.²

Sebagaimana diungkapkan Moch. Tauchid, seorang aktifis Tamansiswa dalam bukunya berjudul *Ki Hadjar Dewantara Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*, bahwa konsep Tripusat Pendidikan, Sistem Among, Tut Wuri Handayani, Pancadharmas dan lain-lainnya serta *tex books* ilmu pendidikan, telah mensejajarkan Ki Hadjar dengan tokoh-tokoh pendidikan dunia, seperti Froebel, Montessorie, Peztaozzi, John Dewey, Rabindranat Tagore, dan lain-lain. Hal yang demikian dikarenakan, Ki Hadjar telah mewariskan berbagai jasa dan jiwa kependidikannya yang tidak memihak pada kelompok, suku, dan golongan tertentu, akan tetapi bersifat nasionalistik, universal, dan multikultural.³

Bahkan, berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, metode, dan tahapan pendidikan lainnya harus dirumuskan berdasarkan kemauan bangsa Indonesia yang berasal dari berbagai suku, etnis, dan budaya yang beraneka ragam. Sehingga gagasan dan pemikiran dari Ki Hadjar inilah yang kemudian menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan nasional hingga sekarang ini.⁴

Apalagi gagasan dan pemikiran pendidikan Ki Hadjar yang sudah ditulis dalam berbagai karangannya, mendapat sambutan hangat dari Presiden Republik Indonesia pertama Ir. Soekarno.⁵ Sebagaimana gagasan tentang prinsip pendidikan yang berbunyi *Ing ngarso sung tulodo, Ing madya manguun karso, Tut wuri handayani* adalah berasal dari buah pemikirannya.⁶

Begitu juga konsep *Sistem Among* (sistem pengajaran) dan *Kodrat Alam* (kehendak alam) juga merupakan buah gagasan dari pemikirannya.⁷ *Sistem Among* adalah suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan yang bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. *Sistem Among* ini berdasarkan cara berlakunya disebut sistem *Tut wuri Handayani*. Dalam sistem ini orientasi pendidikan adalah pada anak didik, yang dalam terminologi baru disebut *student centered*.⁸

Sedangkan *Kodrat alam*, menurut Ahmad Sholeh dalam bukunya berjudul *Relevansi Gagasan Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, adalah perwujudan dari kekuasaan Tuhan yang mengandung arti, bahwa pada hakekatnya manusia sebagai makhluk Tuhan adalah satu dengan alam lain. Karena itu manusia

tidak dapat lepas dari kehendak kodrat alam. Manusia akan memperoleh kebahagiaan jika ia mampu menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung segala hukum kemajuan. Manusia mempunyai multi potensi yang harus digali sehingga ia sadar dan berbahagia dengan kodratnya.⁹ Corak pendidikan yang digagasnya adalah suatu dasar pendidikan yang berbentuk nasionalistik dan universal, sebagaimana diungkapkan Bambang Sukowati dalam bukunya berjudul *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*:

”...Landasan filosofisnya nasionalistik dan universalistik. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam (*natural law*), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan”.¹⁰

Melihat sosok Ki Hadjar, yang tanggal lahirnya (2 Mei) dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional di Indonesia, dan beberapa konsep serta pemikiran pendidikannya banyak dijadikan sumber rujukan pendidikan nasional di Indonesia. Maka, pada kesempatan ini, kita akan menelaah pemikiran pendidikan multikultural Ki Hadjar Dewantara (tantangan, peluang, dan relevansinya terhadap pendidikan di Indonesia).

Biografi dan Karya Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara bernama asli Suwardi Suryaningrat, dilahirkan pada Kamis Legi 2 Puasa 1818, atau 2 Mei 1889, bertepatan dengan 1303 H di Yogyakarta, dan meninggal pada 26 April 1959 bertepatan dengan 1376 H (berusia 70 tahun).¹¹ Dilihat dari segi leluhurnya, Ki Hadjar adalah putra dari Kanjeng Pangeran Haryo Suryaningrat, putra Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Haryo Suryo Sasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III. Sebagai seorang keluarga ningrat, ia termasuk yang memperoleh keuntungan dalam mendapatkan pendidikan yang baik. Ia kawin dengan Raden Ajeng Sutartinah, puteri G. P. H. Sasraningrat, adik G. P. H. Suryaningrat. Dengan demikian Ki Hadjar dan Nyi Hadjar Dewantara adalah saudara sepupu. Baik Ki Hadjar maupun Nyi Hadjar, keduanya mempunyai saudara yang banyak jumlahnya.

Ki Hadjar adalah keturunan Sri Paku Alam III. Demikian pula Nyi Hadjar Dewantara. Keduanya termasuk kerabat Paku Alaman. Setelah umur 5 windu (40 tahun) bilangan Indonesia (karena 1 windu sama dengan 8 tahun lamanya) tepat pada tanggal 3 Februari 1928, ia meninggalkan nama turunan bangsawannya berganti nama Ki Hadjar Dewantara. Dari *Satrio Pinandito* (kesatria yang berjiwa

pendeta) ke *PenditoSinatrio* (pendeta “guru” yang juga sedia mengangkat senjata untuk membela bangsa dan rakyatnya).¹² Sedangkan menurut Theo Riyanto, “*satria pinandita* ke *pinandita sinatrio* berarti dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa ksatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi Bangsa dan Negara ini.”¹³

Pendidikan dasarnya ia peroleh dari sekolah rendah Belanda (*Euro peesche Lagere School*, ELS) tahun 1904. Setelah itu ia melanjutkan ke Sekolah Guru (*Kweek School*) di Yogyakarta pada tahun 1905, tetapi sebelum sempat menyelesaikannya, ia pindah ke Stovia (*School tot Opleiding van Indische Arten*) di Jakarta pada tahun 1910 dengan beasiswa. Di Stovia sampai kelas 2 tingkat atas, ia keluar karena dicabut beasiswanya dan tidak naik kelas, disebabkan sakit selama 4 bulan.¹⁴

Dari direktur Stovia, ia mendapat surat keterangan istimewa atas kepandaiannya berbahasa Belanda. Sekeluaranya dari Stovia, ia belajar sebagai polenter pada laboratorium pabrik gula Kalibagor Banyumas. Pada tahun 1911 ia menjadi pembantu apoteker di apotek Rath-Camp Yogyakarta, sambil disampingnya membantu surat-surat kabar antara lain: *Sedyo Tomo* (berbahasa Jawa) di Yogyakarta, *Midden Java* (berbahasa Belanda) di Yogyakarta, *De Expres* (berbahasa Belanda) di Bandung.¹⁵

Pada tahun 1912, ia dipanggil dr. Douwes Dekker (dr. Danudirjo Setyabudi) ke Bandung, untuk bersama-sama mengasuh surat kabar harian *De Expres*. Tulisan pertamanya berjudul “Kemerdekaan Indonesia” yang mengemukakan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Disamping ia mengasuh *De Expres*, ia juga bertugas sebagai anggota redaksi harian “Kaum Muda” di Bandung, pimpinan pembantu harian “Utusan Hindia” di Surabaya pimpinan Cokroaminoto, dan pembantu harian “Cahaya Timur” di Malang yang di pimpin Joyosudiro, dan menjabat sebagai ketua “Sarikat Islam” cabang Bandung.¹⁶

Nama Ki Hadjar dapat dikategorikan sebagai tokoh muda yang mendapat perhatian Cokroaminoto, untuk memperkuat barisan Syarikat Islam cabang Bandung. Oleh karena itu, ia bersama dengan Wignyadisastra dan Abdul Muis, yang masing-masing diangkat sebagai ketua dan wakil ketua, Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai sekretaris. Namun keterlibatannya dalam Syarikat Islam ini terhitung singkat, tidak genap satu tahun. Hal ini terjadi, karena bersama dengan E.F.E Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo, ia diasingkan ke Belanda (1913) atas dasar orientasi politik mereka yang cukup radikal. Selain alasan tersebut, ia pun jauh lebih mengaktifkan dirinya pada *IndischeParty* yang

didirikan pada tanggal 6 September 1912. Dengan alasan ini, maka Ki Hadjar Dewantara tidak memiliki kesempatan untuk menjadi tokoh penting di lingkungan Syarikat Islam.¹⁷

Sedangkan karya yang ditulis langsung oleh Ki Hadjar Dewantara, yakni buku yang berjudul: *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Percetakan Tamansiswa, 1962; *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Kedua Kebudayaan*, Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa, 1964; *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1961; *Pengaruh Keluarga terhadap Moral*, Jakarta: Endang, 1951; *Taman Indrya (Kindergarten)*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1959; *Demokrasi dan Leiderschap*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1959; *Kenang-kenangan Ki Hadjar Dewantara: dari Kebangunan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan*, Jakarta: Penerbit Endang, 1952.

Sedangkan penghargaan dan gelar yang pernah diembannya antara lain: penghargaan gelar Doctor Honoris Causa, Dr. (HC), dari Universitas Gajah Mada pada tahun 1957, atas jasanya dalam memelopori pendidikan di Indonesia. Dua tahun setelah mendapat gelar Doctor Honoris Causa itu, ia meninggal dunia pada tanggal 28 April 1959 di Yogyakarta. Selain itu, ia juga pernah diangkat secara *posthum* sebagai ketua kehormatan P.W.I, atas jasanya dikalangan jurnalistik pada tanggal 28 April 1959. Lalu, tanggal 28 November 1959 ia diangkat pemerintah Indonesia sebagai “Pahlawan Nasional”. Setelah itu, pada tanggal 17 Agustus 1960 ia dianugerahi bintang “Mahaputra” kelas I, atas jasanya yang luar biasa untuk Nusa dan Bangsa. Kemudian, ia menerima tanda kehormatan Satya Lencana Kemerdekaan pada tanggal 20 Mei 1961. Selanjutnya, ia mendapat anugerah “Rumah Pahlawan” pada tanggal 27 November 1961. Kemudian, hari lahirnya yakni tanggal 2 Mei ditetapkan sebagai “Hari Pendidikan Nasional”. Hal ini berdasarkan keputusan presiden, tepatnya tanggal 16 Desember 1959, dengan keputusan Presiden No. 316, tanggal 16 Desember 1959. Demikianlah catatan perjalanan hidup (biografi) Suwardi Suryaningrat atau lebih akrab dipanggil Ki Hadjar Dewantara dari awal sampai akhir hidupnya.¹⁸

Ki Hadjar yang selama ini dijadikan sebagai tokoh pendidikan di Indonesia, ternyata oleh sebageian pengamat pendidikan dan aktifis Islam disebut belum memadukan atau mengintegrasikan antara konsep pendidikan yang ia gagas dengan konsep pendidikan Islam. Hamka, dalam bukunya berjudul: *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, yang dikutip Artawijaya menyatakan: bahwa Tamansiswa adalah gerakan abangan, klenik, dan primbon Jawa, yang

menjalankan ritual shalat *daim*. Dalam kepercayaan kebatinan, shalat di sini bukan bermakna ritual seperti yang dijalankan umat Islam, tetapi shalat dalam pengertian kebatinan, yaitu menjalankan kebaikan terus menerus. Inilah yang dimaksud dengan shalat *daim*.¹⁹

Sedangkan Bung Karno menyebut apa yang dilakukan oleh Ki Hadjar adalah berangkat dari panggilan mistik, sebagaimana ungkapan Bung karno yang dikutip Artawijaya:

”Apa yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah berangkat dari panggilan mistik. Sebuah *small group discussion* yang membicarakan tentang kebatinan, yang diselenggarakan setiap Selasa Kliwon dan dipimpin oleh Pangeran Soeryamataram adalah cikal bakal berdirinya Taman Siswa. Peserta diskusi kebatinan ini mendapat sebutan ketika itu dengan “*Gerombolan Seloso Kliwon*”. Mereka adalah, Ki Hadjar Dewantara, R.M Soetatmo Soerjokoesoemo, R.M.H Soerjo Poetro, Ki Pronowidigdo, Ki Sutopo Wonoboyo, Ki Surjodirjo, BRM Subono, dan Pangeran Soeryamataram. Setiap pertemuan, mereka mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan kebatinan, yaitu usaha untuk “membahagiakan diri, membahagiakan bangsa, dan umat manusia.” Inilah yang menjadi asas Taman Siswa yaitu perpaduan antara pendidikan Barat dan kebatinan dalam mewujudkan suatu kemerdekaan batin, kemerdekaan pikiran dan kemerdekaan tenaga.”²⁰

Selanjutnya berkaitan dengan kebatinan Ki Hadjar sendiri dalam bukunya berjudul *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa*, mengungkapkan:

... Maka tiap-tiap pendidikan berkewajiban memelihara dan meneruskan dasar-dasar dan garis-garis hidup yang terdapat dalam tiap-tiap aliran kebatinan dan kemasyarakatan, untuk mencapai keluhuran dan kehalusan hidup dan kehidupan menurut masing-masing aliran yang menuju ke arah adab kemanusiaan. Pendidikan dan pengajaran rakyat sebagai usaha untuk mempertinggi dan menyempurnakan hidup dan penghidupan rakyat, adalah kewajiban negara yang oleh pemerintah harus dilakukan sebaik-baiknya dengan mengingat atau memperhatikan segala kekhususan dan keistimewaan yang bertali dengan hidup kebatinan dan kemasyarakatan yang sehat dan kuat, serta memberi kesempatan pada tiap-tiap warga negara untuk menuntut kecerdasan budi, pengetahuan dan kepandaian yang setinggi-tingginya menurut kesanggupannya masing-masing.”²¹

Meskipun demikian, sebagian tokoh pendidikan juga menganggap bahwa Ki Hadjar adalah seorang muslim yang taat dan tinggal dalam lingkungan budaya Jawa yang kental, sebagaimana diungkapkan Abuddin Nata:

”... Sebagai seorang Muslim yang taat dan tinggal dalam lingkungan budaya Jawa yang kental, maka dapat diduga kuat, bahwa pemikiran Ki Hadjar itu selain dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, situasi sosial dan perjalanan hidupnya, juga dipengaruhi oleh pandangannya tentang ajaran Islam”.²²

Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar

Pemikiran pendidikan Ki Hadjar sangat menjunjung tinggi budaya-budaya yang ada di berbagai wilayah di nusantara (*multiculture*). Sebagaimana diungkapkan Bambang Sukowati Dewantara (putra dari Ki Hadjar Dewantara), dalam bukunya berjudul *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*, menyatakan: “Bahwa corak pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar adalah suatu dasar pendidikan yang berbentuk nasionalistik dan universal”. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual, sedangkan universal artinya berdasarkan pada hukum alam (*natural law*). Corak pemikiran Ki Hadjar yang nasionalisti ini juga dipertegas Moch. Tauchid, yang menyatakan: “Bahwa yang diwarisi jasa-jasa dari jiwa pendidik Ki Hadjar adalah pendidikan yang tidak memihak golongan, akan tetapi pendidikan bersifat nasional.”²³

Berbeda dengan Bambang Sokawati dan Moch. Tauchid, Hamka berpendapat, bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara bercorakkan Nasionalistik-Kebatinan. Hal ini sebagaimana diungkapkan Hamka dalam bukunya berjudul: *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, yang dikutip Artawijaya, bahwa Tamasiswa adalah gerakan abangan, klenik, dan primbon Jawa, yang menjalankan ritual shalat *daim*. Dalam kepercayaan kebatinan, shalat di sini bukan bermakna ritual seperti yang dijalankan umat Islam, tetapi shalat dalam pengertian kebatinan, yaitu menjalankan kebaikan terus menerus. Inilah yang dimaksud dengan shalat *daim*.²⁴

Bung Karno juga menegaskan, bahwa apa yang dilakukan oleh Ki Hadjar adalah berangkat dari panggilan mistik. Menurut Bung Karno, sebagaimana dikutip Artawijaya, bahwa apa yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah berangkat dari panggilan mistik. Sebuah *small group discussion* yang membicarakan tentang kebatinan, yang diselenggarakan setiap Selasa Kliwon dan dipimpin oleh Pangeran Soeryamataram adalah cikal bakal berdirinya Tamasiswa. Peserta diskusi kebatinan ini mendapat sebutan ketika itu dengan “*Gerombolan Seloso Kliwon*”. Mereka adalah, Ki Hadjar Dewantara, R.M

Soetatmo Soerjokoesoemo, R.M.H Soerjo Poetro, Ki Pronowidigdo, Ki Sutopo Wonoboyo, Ki Surjodirjo, BRM Subono, dan Pangeran Soeryamataram. Setiap pertemuan, mereka mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan kebatinan, yaitu usaha untuk “membahagiakan diri, membahagiakan bangsa, dan umat manusia.” Inilah yang menjadi asas Tamansiswa yaitu perpaduan antara pendidikan Barat dan kebatinan dalam mewujudkan suatu kemerdekaan batin, kemerdekaan pikiran dan kemerdekaan tenaga.²⁵

Ki Hadjar Dewantara sendiri dalam bukunya berjudul *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa* menegaskan, “bahwa tiap-tiap pendidikan berkewajiban memelihara dan meneruskan dasar-dasar dan garis-garis hidup yang terdapat dalam tiap-tiap aliran kebatinan dan kemasyarakatan, untuk mencapai keluhuran dan kehalusan hidup dan kehidupan menurut masing-masing aliran yang menuju ke arah adab kemanusiaan”.²⁶

Memperhatikan pernyataan Ki Hadjar di atas, terlihat bahwa Ki Hadjar menghendaki pendidikan dan pengajaran kepada rakyat untuk mempertinggi dan menyempurnakan hidup dan penghidupan rakyat yang harus dilakukan sebaik-baiknya dengan mengingati atau memperhatikan segala kekhususan dan keistimewaan yang bertali dengan hidup kebatinan dan kemasyarakatan yang sehat dan kuat, serta memberi kesempatan pada tiap-tiap warga negara untuk menuntut kecerdasan budi, pengetahuan dan kepandaian yang setinggi-tingginya menurut kesanggupannya masing-masing.²⁷

Sedangkan menurut analisis penulis, pandangan Ki Hadjar tentang konsepsi pendidikannya ini bercorakkan nasionalistik-sekular-multikultural. Nasionalistik karena konsep pendidikannya berdasar dan bersumberkan pada prinsip budaya bangsa sendiri yaitu bangsa Indonesia, sebagaimana dalam asas Pancadharmanya yang berisikan kebangsaan dan kebudayaan, yaitu pendidikan yang selaras dengan produk budaya bangsa dan tidak meniru budaya barat. Sekular, karena Ki Hadjar memisahkan konsep pendidikannya dengan nilai-nilai keagamaan yang inti ajarannya adalah tauhid dan keimanan. Dan multikultural, karena Ki Hadjar ingin menampung dan menghargai semua rakyat yang ingin belajar untuk tetap bisa mendapatkan pendidikan dan pengajaran tidak melihat suku, ras, dan agama.

Selain bercorakkan nasionalis-sekular-multikultural, konsep pendidikan Ki Hadjar juga bercorakkan humanis, hal yang demikian dapat diketahui dari konsepsinya tentang pendidikan yang menyatakan, bahwa pendidikan sebagai usaha kebudayaan yang bermaksud memberi tuntunan di dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak-anak, agar kelak dalam garis-garis kodrat pribadinya dan pengaruh

segala keadaan yang mengelilingi dirinya, anak-anak dapat kemajuan alam hidupnya lahir dan batin menuju ke arah adab kemanusiaan.²⁸

Konsepsi pendidikan yang digagas Ki Hadjar, sebagaimana tersebut di atas, terlihat jelas bahwa corak yang ia kehendaki adalah suatu corak untuk membimbing anak didik agar menjadi manusia yang sempurna dan manusia yang dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Inti Ajaran Ki Hadjar Dewantara

Dari sudut pandang isinya, pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki kriteria-kriteria yang secara eksplisit mengandung enam unsur, yaitu: 1) pendidikan kebebasan (merdeka), 2) pendidikan kemanusiaan (humanisme), 3) pendidikan spiritual (kodrat alam), 4) pendidikan budi pekerti, 5) pendidikan sosial (kekeluargaan) dan 6) pendidikan kepemimpinan (Tut Wuri Handayani).

Pertama, Pendidikan Kebebasan (Merdeka). Ki Hadjar Dewantara sangat menghargai kebebasan, bahkan dalam tujuan pendidikannya adalah untuk membentuk manusia merdeka. Ia mengatakan: *“Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan Taman Siswa. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Namun kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab dan disiplin”*.

Yang dimaksud dengan manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Kemerdekaan menurut filsafat ke-Tamansiswa-an disini bukanlah kebebasan yang tak terbatas, dan bukan pula kebebasan yang bisa menimbulkan kekacauan. Akan tetapi kemerdekaan bagi Tamansiswa ini berarti ”hak dan kewajiban mengurus diri sendiri dengan mengingati tertib damainya masyarakat”.²⁹

Prinsip dasarnya adalah kemerdekaan; merdeka dari segala hambatan cinta, kebahagiaan, keadilan, dan kedamaian tumbuh dalam diri (hati) manusia. Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Maka hak setiap individu hendaknya dihormati; pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual; pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual sebab akan memisahkan dari orang

kebanyakan; pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi harus tetap dipertimbangkan; pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan hara diri; setiap orang harus hidup sederhana dan guru hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya. Peserta didik yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggungjawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain.

Kedua, Pendidikan Kemanusiaan (*Humanisme*). Ki Hadjar berpedoman bahwa intisari dari pendidikan (dalam arti yang sesungguhnya) adalah proses memanusiakan manusia (*humanisasi*), yakni pengangkatan manusia ke taraf insani. Di dalam mendidik ada pembelajaran yang merupakan komunikasi eksistensi manusiawi yang otentik kepada manusia, untuk dimiliki, dilanjutkan dan disempurnakan. Jadi sesungguhnya pendidikan adalah usaha bangsa ini membawa manusia Indonesia keluar dari kebodohan, dengan membuka *tabir aktual-transenden* dari sifat alami manusia (*humanis*).³⁰

Pendidikan kemanusiaan Ki Hadjar juga bisa ditemui dalam konsepnya tentang pengertian pendidikan yang intinya adalah agar manusia dapat kemajuan alam hidupnya lahir dan batin menuju ke arah adab kemanusiaan.³¹

Sedangkan asas kemanusiaan yang digagas Ki Hadjar dalam dasar pendidikannya mengandung arti, bahwa darma tiap-tiap manusia itu adalah mewujudkan kemanusiaan, yang berarti kemajuan kemanusiaan lahir dan batin yang setinggi-tingginya, dan kemajuan manusia yang tinggi itu dapat dilihat pada kesucian hati orang dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap mahluk Tuhan seluruhnya, tetapi cinta kasih yang tidak bersifat kelembekan hati, melainkan bersifat keyakinan adanya hukum kemajuan yang meliputi alam semesta. Karena itu dasar cinta kasih kemanusiaan itu harus tampak pula sebagai kesimpulan untuk berjuang melawan segala sesuatu yang merintangki kemajuan selaras dengan kehendak alam.³²

Selanjutnya Ki Hadjar menghendaki adanya pendidikan yang berorientasi pada kesatuan manusia (*manunggaling kawula*). Lebih lanjut ia mengatakan: Disinilah hendaknya kita mementingkan asas Tri-Kon (*konsentrisitet, kontinuitet dan konvergensi*) dalam perkembangan hidup sesuai dengan dasar-dasar kita sendiri, menuju kearah kesatuan manusia, akhirnya menjadi anggota yang berpribadi dalam lingkungan keluarga manusia yang universal.³³

Ketiga, Pendidikan Kebudayaan (Culture). Ki Hadjar sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal dan budaya luar, hal ini dapat dilihat dari aplikasi pemikiran pendidikan Ki Hadjar di Perguruan Tamansiswa yang tidak asal memelihara kebudayaan kebangsaan, tetapi pertama-tama membawa kebudayaan kebangsaan itu kearah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia (baik lokal maupun dunia internasional) demi kepentingan hidup rakyat lahir dan batin pada tiap-tiap zaman dan keadaan.³⁴

Keempat, Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara dalam proses pelaksanaan pendidikan di Tamansiswa, berlandaskan pada lima asas, yang biasa disebut "*Pancadarma*". Sedangkan dasar-dasar yang dipakai dalam kelangsungan pendidikan di perguruanannya, menggunakan tujuh dasar. Tujuh dasar itu berupa sebuah rangkaian cita-cita pendidikan yang memuat tujuh pasal, dimana lima dari tujuh pasal itu merupakan cerminan dan intisari dari asas-asas pendidikan Tamansiswa (*Pancadarma*). Berikut merupakan asas-asas yang dianut oleh Ki Hadjar Dewantara dalam proses pelaksanaan pendidikannya: 1) asas kemerdekaan, 2), asas kebangsaan, 3) asas kemanusiaan, 4) asas kebudayaan, dan 5) asas kodrat alam.³⁵

Asas-asas tersebut di atas disusun oleh Ki Hadjar dan kawan-kawanya yang tergabung dalam "gerombolan selasa kliwon" pada tahun 1947 sebagai arah cita-cita pendidikannya. Asas *Pancadarma* ini memuat perincian baik berasal dari asas-asas yang dipakai di dalam Tamansiswa sejak berdirinya pada tahun 1922 hingga seterusnya, maupun yang terdapat dalam segala peraturan-peraturan dan berbagai adat istiadat dalam hidup dan penghidupan Tamansiswa. Adapun keterangan dari lima asas tersebut adalah: *Pertama*. Asas Kemerdekaan, Tamansiswa tidak boleh bertentangan dengan asas kemerdekaan, yang mengandung arti, bahwa kemerdekaan adalah kodrat alam kepada semua mahluk manusia yang memberikan kepadanya hak "*swa-wasesa*" dengan selalu mengingat syarat-syarat tertib damainya hidup bersama. kemerdekaan di sini harus diartikan "*swa-disiplin*" atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kemerdekaan harus juga menjadi dasar untuk mengembangkan pribadi yang kuat dan sadar dalam suasana perimbangan dan keselarasan dengan masyarakatnya.³⁶

Kedua. Asas Kebangsaan, Tamansiswa tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, melainkan harus menjadi bentuk dan *fiil* kemanusiaan yang nyata, dan oleh karena itu tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan

duka, rasa satu dalam kehendak menuju kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa.³⁷

Ketiga. Asas Kemanusiaan, dasar menyatakan bahwa darma tiap-tiap manusia itu adalah mewujudkan kemanusiaan, yang berarti kemajuan kemanusiaan lahir dan batin yang setinggi-tingginya, dan kemajuan manusia yang tinggi itu dapat dilihat pada kesucian hati orang dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk Tuhan seluruhnya, tetapi cinta kasih yang tidak bersifat kelembekan hati, melainkan bersifat keyakinan adanya hukum kemajuan yang meliputi alam semesta. Karena itu dasar cinta kasih kemanusiaan itu harus tampak pula sebagai kesimpulan untuk berjuang melawan segala sesuatu yang merintang kemajuan selaras dengan kehendak alam.³⁸

Keempat. Asas Kebudayaan, TamanSiswa tidak berarti asal memelihara kebudayaan kebangsaan, tetapi pertama-tama membawa kebudayaan kebangsaan itu kearah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia dan kepentingan hidup rakyat lahir dan batin pada tiap-tiap zaman dan keadaan.³⁹

Kelima. Asas Kodrat Alam berarti, bahwa pada hakikatnya manusia itu sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam ini. Ia tidak bisa lepas dari kehendaknya, tetapi akan mengalami bahagia jika bisa menjatuhkan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan itu, kemajuan yang dapat kita gambarkan sebagai bertumbuhnya tiap-tiap benih sesuatu pohon yang kemudian berkembang menjadi besar dan akhirnya berbuah, dan setelah menyebarkan benih biji yang baru mengakhiri hidupnya dengan keyakinan, bahwa darmanya akan dibawa hidup terus dengan tumbuhnya lagi benih-benih yang disebarkan.⁴⁰

Menurutnya, asas-asas yang termaktub di dalam *Pancadarma* itu dengan sendirinya mendorong asas aliran, haluan, anjuran, tekad, niat, dan kemauan supaya kita bisa berbuat segala apa yang berdasarkan lima dasar itu. Tentang urutan-urutan lima dasar tersebut, menurutnya tidak harus memakai urutan yang pasti atau tertentu. Sebaiknya hal ini disesuaikan dengan caranya kita menggambarkan dasar-dasar dan asas-asas itu, misalnya sebagai yang berikut: Berilah (Kemerdekaan) dan kebebasan kepada anak-anak kita; bukan kemerdekaan yang leluasa. Namun yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan (Kodrat alam) yang hak atau nyata, dan menuju ke arah (Kebudayaan), yakni keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kebudayaan tadi dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakainya dasar (Kebangsaan), akan tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas, yaitu dasar (Kemanusiaan).⁴¹

Boleh juga memakai penjelasan sebagai berikut: Bekal-bekal untuk hidup lahir dan batin, cukuplah manusia dapat dari (Kodrat alam). Perkembangan jiwa raga harus dilingkungi (Kemerdekaan), agar tidak menyalahi kodratnya hidup manusia serta menuju ke arah (Kebudayaan). Kebudayaan yang sejati ialah yang pada pertama kali timbul dari hidup (Kebangsaan) yang selanjutnya meluas dan meningkat sebagai sifat (Kemanusiaan).⁴² Dengan begitu maka kelima asas tersebut di atas mudah untuk diingat-ingat, karena sudah dimasukkan kedalam rangkaian kalimat yang mempunyai arti mudah diingat.

Sedangkan keterangan dasar pendidikan TamanSiswa itu berupa sebuah rangkaian cita-cita pendidikan yang memuat tujuh pasal, yang mana terdapat lima pasal berupa intisari dari asas-asas Pancadarma. Berikut merupakan tujuh dari dasar-dasar TamanSiswa, termasuk lima dasar "*Pancadarma*", yaitu: 1) asas kemerdekaan, 2), asas kebangsaan, 3) asas kemanusiaan, 4) asas kebudayaan, dan 5) asas kodrat alam.⁴³

Pertama, Pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi tuntunan di dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak-anak, agar kelak dalam garis-garis kodrat pribadinya dan pengaruh segala keadaan yang mengelilingi dirinya, anak-anak dapat kemajuan alam hidupnya lahir dan batin menuju ke arah adab kemanusiaan. *Kedua*, Kodrat hidup manusia menunjukkan adanya segala kekuatan pada mahluk manusia sebagai bekal hidupnya. Hingga dengan lambat-laun dapatlah manusia mencapai keselamatan dalam hidupnya lahir dan kebahagiaan dalam hidupnya batin, baik untuk diri pribadinya maupun untuk masyarakatnya.

Ketiga, Adab kemanusiaan mengandung arti keharusan serta kesanggupan manusia, untuk menuntut kecerdasan dan keluhuran budi pekerti bagi dirinya, serta bersama-sama dengan masyarakatnya, yang berada dalam satu lingkaran alam dan zaman, menimbulkan kebudayaan kebangsaan yang bercorak khusus dan pasti serta tetapberdasar atas adab kemanusiaan sedunia, hingga berwujudlah alam diri, alam kebangsaan dan alam kemanusiaan yang saling berhubungan, karena bersamaan dasar.

Keempat, Kebudayaan sebagai buah budi dan hasil perjuangan manusia terhadap kekuasaan alam dan zaman, membuktikan kesanggupan manusia untuk mengatasi segala rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dalam hidupnya bersama, yang bersifat tertib dan damai pada umumnya, khususnya guna memudahkan, memfaedahkan, mempertinggi dan menghaluskan hidupnya. *Kelima*, Kemerdekaan adalah syarat mutlak dalam tiap-tiap usaha pendidikan, yang

berdasarkan keyakinan, bahwa manusia, karena kodratnya sendiri dan dengan hanya terbatas oleh pengaruh-pengaruh kodrat alam serta zaman dan masyarakatnya, dapat memelihara dan memajukan, mempertinggi dan menyempurnakan hidupnya sendiri; tiap-tiap perkosaan akan menyukarkan dan menghambat kemajuan hidup anak-anak.

Keenam, Sebagai usaha kebudayaan, maka tiap-tiap pendidikan berkewajiban memelihara dan meneruskan dasar-dasar dan garis-garis hidup yang terdapat dalam tiap-tiap aliran kebatinan dan kemasyarakatan, untuk mencapai keluhuran dan kehalusan hidup dan kehidupan menurut masing-masing aliran yang menuju ke arah adab kemanusiaan. *Ketujuh*, Pendidikan dan pengajaran rakyat sebagai usaha untuk mempertinggi dan menyempurnakan hidup dan penghidupan rakyat, adalah kewajiban negara yang oleh pemerintah harus dilakukan sebaik-baiknya dengan mengingati atau memperhatikan segala kekhususan dan keistimewaan yang bertali dengan hidup kebatinan dan atau kemasyarakatan yang sehat dan kuat, serta memberi kesempatan pada tiap-tiap warga negara untuk menuntut kecerdasan budi, pengetahuan, dan kepandaian yang setinggi-tingginya menurut kesanggupannya masing-masing.⁴⁴

Pada kongres atau rapat besar umum tahun 1946, Taman Siswa telah memutuskan akan mengadakan tinjauan umum terhadap segala apa yang ada di dalam usaha Taman Siswa. Maksudnya ialah untuk dapat menyelidiki dan menetapkan apa yang berhubungan dengan bergantinya “alam” dan “zaman”, sejak tanah air diduduki dan dikuasai bala-tentara Jepang, kemudian tersusul dengan pecahnya revolusi nasional dan berdirinya Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat, harus ditinjau kembali. Putusan ini berarti, bahwa ada diantara isi Taman Siswa tadi yang tidak perlu (tidak usah) diubah, bahkan ada yang tidak boleh atau tidak mungkin diubah. Dalam rapat besar umum tersebut di atas menghasilkan keputusan sebagai berikut: 1). Bahwa segala asas dan dasar yang menjadi inti atau sifat pangkal dalam cita-cita dan usaha Taman Siswa sejak berdirinya tahun 1922 sampai pada waktu itu, tidak mungkin diganti dengan inti-inti atau pokok-pokok baru, kalau Taman Siswa ingin terus hidup sebagai “Taman Siswa”. Hal ini sebenarnya telah diputuskan dalam “Protokol Pendirian Taman Siswa” bagian penyerahan oleh dan dari tangan si pendiri kepada Majelis Luhur yang pertama, dan semenjak itu Tamansiswa menjadi “wakaf merdeka”. 2). Tiap-tiap pengertian yang utuh dan tepat tentang sesuatu usaha itu dapat dikenal dengan empat macam ukuran atau pembatasan, yakni: “sifat”, “bentuk”, “isi”, dan “*wiramanya*” (cara melaksanakannya). Dari keempat itu, yang tidak boleh berubah

adalah “sifatnya”, karena inilah pokok pangkalnya, dasar-dasarnya, serta hakikatnya. Sedangkan “bentuk”, “isi”, dan “wiramanya” selalu harus disesuaikan dengan alam dan zaman, yang biasanya dalam keadaan yang normal selalu berganti-ganti.⁴⁵

Dalam kaitan ini, Ki Hadjar Dewantara mencontohkan pohon kelapa sebagai analoginya. Ia mengatakan: Pohon kelapa misalnya, dapat tumbuh dimanamana, di tanah datar, di pegunungan, di tepi laut atau tempat lain. Dimana-mana tumbuhnya ia adalah sebagai pohon kelapa, tidak akan berganti “sifatnya” itu. Akan tetapi pohon kelapa di pegunungan berbentuk kecil dan tidak berbuah, di tanah datar pohonnya menjadi pohon yang agak besar dan berbuah, sedangkan di tepi laut pohon kelapa itu biasanya tumbuh dengan amat subur. Di sinilah dapat kita saksikan, bahwa segala keadaan yang mengelilingi pohon kelapa tadi sangat mempengaruhi seluruh hidup tumbuhnya. Tumbuh-tumbuhan tidak dapat memilih tempat, tidak dapat pula menyesuaikan tumbuhnya secara sengaja dengan alam dan zamannya, guna memperbaiki hidup tumbuhnya. Sebaliknya, manusia berkuasa untuk menetapkan apa yang baik atau yang buruk bagi hidupnya, begitu pula untuk menyesuaikan segala apa yang mengenai hidup tumbuhnya dengan alam dan zaman yang mengelilinginya.⁴⁶

Begitulah Taman Siswa hendaknya tetap sifatnya, agar tetap berdiri sebagai “Taman Siswa” dengan cita-citanya yang pasti dan tertentu. Soal “bentuknya” samalah juga kiranya, tidak perlu berubah, dalam arti tetap berdiri sebagai “perguruan nasional” dan sebagai “organisasi” yang bersendikan “hidup keluarga”. Adapun tentang “isinya” dapatlah dimengerti, bahwa dalam hal ini barang tentu Taman Siswa harus terus berusaha untuk selalu memperbaiki dan menambah segala isinya. Tentang “wirama”, Tamansiswa perlu menyesuaikan dirinya dengan segala keadaan serta masyarakat yang kini ada di dalam negara dan zaman sekarang ini. Seperti contoh sikap “*non cooperation*” terhadap pemerintah, harus diganti dengan sikap baru, yakni bekerja sama dan membantu. Karena pemerintah sekarang adalah pemerintah kita sendiri, lebih-lebih pemerintahan yang terikat oleh UUD 1945 yang berjiwa nasional dan demokratis. Ki Hadjar Dewantara mengatakan: Pada umumnya wajiblah kita sekarang mengutamakan orientasi baru, meninggalkan sikap nasional yang berlebih-lebihan, dengan mengutamakan segala apa yang layak, patut, perlu, lebih-lebih yang mutlak bagi hidup nasional yang berdasarkan perikemanusiaan.⁴⁷

Sedangkan pada tahun 1947, yaitu saat disahkannya keterangan “Dasar-dasar Taman Siswa” yang baru, berasal dari rencana panitia di bawah pimpinan Ki

Mangunsarkoro, sesuai dengan putusan rapat besar umum tahun 1946, Tamansiswa hanya mempunyai satu anggaran atau keterangan asas yang tertulis dan diresmikan dalam protokol 1922. Untuk lebih mudah membedakan antara keterangan “asas” tersebut dengan keterangan “dasar” yang disahkan pada rapat besar tahun 1947, maka telah dianjurkan, hendaknya untuk selanjutnya perguruan Taman Siswa memakai istilah “Asas 1922” dan “Dasar-dasar 1947”. Ki Hadjar menyatakan:

Pokok perbedaan antara kedua keterangan adalah, bahwa “asas 1922” itu sebenarnya tidak lain dari pada asas perjuangan yang diperlukan untuk waktu itu, dalam mana sudah terkandung dasar-dasar yang menjelaskan sifat-sifat Tamansiswa pada umumnya. Adapun “dasar-dasar 1947” ialah susunan dasar-dasar, yang memuat perincian dasar-dasar yang terpakai di dalam Taman Siswa, sejak berdirinya pada tahun 1922 hingga seterusnya, baik yang terkandung dalam keterangan asas-asasnya (yang berpasal tujuh). Maupun yang terdapat dalam segala peraturan-peraturan dan berbagai adat-istiadat dalam hidup dan penghidupan Tamansiswa.⁴⁸

Adapun maksud dari didirikannya Taman Siswa adalah sebagaimana yang terdapat dalam semboyannya yang berbunyi “*Lawan Sastra Ngesti Mulya*” dan “*Suci Tata Ngesti Tuggal*”. Menurut adat kesusasteraan Jawa ada perlambang-perlambang yang menurut perkataan-perkataan dan kalimatnya menunjukkan angka tahun Saka (Caka). Sedangkan kalimat dalam semboyan tersebut mempunyai arti yang bertali dengan sesuatu kejadian atau peristiwa yang penting. “*Lawan*” mempunyai arti atau nilai dua, “*Sastra*” sama dengan lima, “*Ngesti*” menunjukkan angka delapan, dan “*Mulya*” bermakna angka satu. Sehingga jika dikumpulkan membentuk angka 2581. Sedangkan cara mengartikan, yaitu urutan angka-angka tersebut dibalik, sehingga menjadi angka 1852. Pada tahun Saka itulah Taman Siswa pertama kali berdiri. Jadi terjemahan semboyan tersebut adalah “dengan kecerdasan jiwa menuju kearah kesejahteraan”.⁴⁹

Sedangkan semboyan “*Suci Tata Ngesti Tuggal*”. Dimana pada tahun Saka 1852, ketika itu Taman Siswadidirikan, ternyata bertepatan dengan tahun Masehi 1923. sedang arti dari semboyan itu adalah “dengan kesucian batin dan teraturnya hidup lahir kita mengejar kesempurnaan”. Kalimat “Tuggal” di atas dapat juga diartikan sebagai “satu”. Sehingga kalimat semboyan tersebut dapat pula diterjemahkan sebagai “Kesucian dan ketertiban menuju kesatuan”.⁵⁰

Selanjutnya Ki Hadjar Juga menghendaki adanya asas “Tri-Kon” dalam pemikiran pendidikannya untuk membentuk manusia yang universal. Ia

mengatakan: Disinilah hendaknya kita mementingkan asas *konsentrisitet*, sebagai lanjutan asas-asas kita yang mengenai *kontinuitet* dan *konvergensi* dalam perkembangan hidup. Sesuai dengan dasar-dasar kita sendiri, menuju kearah kesatuan manusia, akhirnya menjadi anggota yang berpribadi dalam lingkungan keluarga manusia yang universal.⁵¹

Jadi, berdasarkan uraian panjang tersebut di atas, teranglah bahwa landasan dasar falsafah pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah bersifat "*nasionalistik*" dan "*universalistik*". *Nasionalistik*, maksudnya budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. *Universalistik*, artinya berdasarkan pada hukum alam (*natural law*). Akan tetapi banyak pakar seperti Ki Soeratman, Moch Tauchid, dan Abdurrahman Suryomiharjo, menyepakati bahwa pendidikan yang digagas Ki Hadjar memiliki 3 Landasan filosofis, yaitu *nasionalistik*, *universalistik* dan *spiritualistik*.

Tantangan, Peluang, dan Relevansi

Sebagaimana diungkapkan Wuryadi, ketua Majelis Luhur III Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Persatuan Tamansiswa Yogyakarta, "Ki Hadjar yang tanggal lahirnya diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional, akhir-akhir ini ajarannya mulai banyak ditinggalkan." Lebih lanjut Wuryadi menegaskan, bahwa konsep pendidikan yang dikembangkannya di Tamansiswa kini terpinggirkan dan mulai banyak ditinggalkan, pendidikan ajaran Ki Hadjar Dewantara ternyata tidak berorientasi pada kepentingan global, pendidikan yang dikembangkan sekarang ini berbeda orientasinya, dalam sejumlah hal, kebijakan nasional dalam hal pendidikan sangat berbeda dengan konsep pendidikan yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara.⁵²

Melihat uraian Wuryadi di atas, terlihat jelas bahwa konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara sudah berubah, terpinggirkan, mulai banyak ditinggalkan, dan sangat berbeda dengan kebijakan nasional tentang pendidikan. Apalagi dalam situasi reformasi sekarang ini, dimana konsep pendidikan di Indonesia yang tengah ditinjau ulang, untuk kemudian dihasilkan suatu rumusan konsep pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman".⁵³

Sedangkan menurut analisis Artawijaya, dibanding Ki Hadjar Dewantara dengan Tamansiswanya, KH. Achmad Dahlan dengan Persyarikatan Muhammadiyah dinilainya lebih memiliki peran besar dalam pendidikan nasional. Ki Hadjar bercorakan kebatinan dan barat, karena menurutnya Ki Hadjar banyak terpengaruh oleh pemikiran barat seperti Maria Montessori, Robindranath Tagore

dan Rudolf Steiner. Sedangkan Kiai Dahlan bercorakkan Islam dan nasional, hal demikian dikarenakan kiprah KH. Achmad Dahlan dan Muhammadiyah lebih berperan dalam memajukan pendidikan nasional, Achmad Dahlan dinilainya kental dengan corak pemikiran Islam dan nasionalis, anti kolonialisme, tidak terpengaruh paham barat, dan mengembangkan lembaga pendidikan untuk mengantisipasi besarnya arus Kristenisasi pada masa itu yang dibawa oleh lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah colonial.⁵⁴

Sedangkan mengenai perguruan dan lembaga pendidikan pada masa Orde Baru dan era reformasi sekarang ini, terlihat jelas bahwa Perguruan Tamansiswa mengalami kemunduran dan semakin terpinggirkan, hal yang demikian sebagaimana diungkapkan Wuryadi di atas, sedangkan perguruan Islam, seperti PTAIN, PTM Muhammadiyah, PTAIS, dan perguruan tinggi lainnya kini telah mengalami kemajuan signifikan dan progresif. Hal ini bisa dilihat perguruan yang berlandaskan nilai-nilai ke-Islam-an seperti Muhammadiyah: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) yang berperingkat 18 perguruan tinggi di Indonesia, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) berperingkat 19, dan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) berperingkat 25 perguruan tinggi di Indonesia, versi Webmetrics Juli 2012.⁵⁵ Ketiga perguruan Muhammadiyah itu adalah salah satu contoh perguruan yang berasaskan Islam dan bersumberkan wahyu *Ilahiyah* (al-Qur'an dan al-Hadits), yang mampu bertahan dan tetap kokoh dengan jati dirinya, bahkan mengalami peningkatan kualitas dan kuantitasnya. Demikian juga dengan berdirinya UIN, IAIN, dan STAIN yang menyebar diberbagai daerah, seperti UIN Syarif Hidayatullah, UIN Bandung, UIN Malang, UIN Sunan Ampel Surabaya, IAIN Surakarta, STAIN Samarinda, dan perguruan tinggi Islam lainnya.

Dengan demikian terlihat jelas bahwa konsep pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai ke-Islam-an yang tetap menjunjung tinggi multikulturalisme tetap maju dan berkembang pesat yang mampu bertahan dan kokoh dengan jati dirinya, bahkan selalu mengalami peningkatan kualitas dan kuantitasnya. Sedangkan konsep pendidikan Ki Hadjar yang berdasarkan *Pancadarma* kini sudah berubah, terpinggirkan dan mulai banyak ditinggalkan. Bahkan akhir-akhir ini konsepsinya sangat berbeda dengan konsep dan kebijakan pendidikan nasional Indonesia, apalagi dalam situasi reformasi sekarang ini, dimana konsep pendidikan di Indonesia yang tengah ditinjau ulang untuk kemudian dihasilkan suatu rumusan konsep pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Untuk itu alangkah baiknya ada sinkronisasi dan perpaduan antara pemikiran pendidikan Ki Hadjar yang universal, nasional, dan multikultural dengan konsep pendidikan Islam yang tetap menjaga nilai-nilai universalitas, akan tetapi tetap mengedepankan pada inti dari tujuan pendidikan dan hidup. Dimana tujuan pendidikan adalah mencari ilmu, sementara tujuan hidup adalah untuk beribadah.

Kesimpulan

Pemikiran pendidikan multikultural Ki Hadjar adalah bercorakkan nasionalistik dan universal. Nasionalistik, karena konsep pendidikannya berdasar dan bersumberkan pada prinsip budaya bangsa yang terdiri dari berbagai kelompok, ras, suku, bahasa, dan agama yang beraneka ragam. Dasar yang dipakai Ki Hadjar dalam pelaksanaan pendidikannya adalah *Pancadarma*, yang terdiri dari: 1. Asas Kemerdekaan, 2. Asas Kebangsaan, 3. Asas Kemanusiaan, 4. Asas Kebudayaan, dan 5. Asas Kodrat alam. Sedangkan dari sudut pandang isinya, Ki Hadjar menitik beratkan pada ajaran budi pekerti atau kesusilaan, ajaran kemanusiaan (*humanisme*), kemerdekaan (*kebebasan*), dan budaya bangsa (*multicultural*). Karena Ki Hadjar menginginkan pendidikan yang selaras dengan produk budaya bangsa, sebagaimana yang tertuang dalam asas Pancadharmas yang bercorakkan kebudayaan dan kebangsaan serta tidak memihak golongan, pendidikan yang tidak bersumber dari satu agama tertentu, tetapi pendidikan yang merdeka, humanis, dan universal yang bisa merangkul semua unsur agama, keyakinan, golongan, suku, dan ras (*multikultural*).

Endnote

¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 367.

² Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 127.

³ Mochammad Tauchid, *Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1968), hlm. 88.

⁴ Mochammad Tauchid, *Ki Hadjar...*, *ibid*, hlm. v.

⁵ Mochammad Tauchid, *Ki Hadjar...*, *ibid*, hlm. v.

⁶ Nata, *Tokoh-tokoh...*, *op. cit.*, hlm. 127.

⁷ Mahrus Ahsani, *Konstelasi Konsep Kodrat Alam dan Tut Wuri Handayani Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam*, Tesis, Program Pascasarjana konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hlm. 13.

⁸ Nata, *Tokoh-tokoh...*, *op. cit.*, , hlm. 127.

⁹ Ahmad Sholeh, *Relevansi Gagasan Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta, 2002, hlm. 21.

¹⁰ Soeratman, *Dasar-dasar Konsepsi Ki Hadjar Dewantara*, Yogyakarta, Majelis Luhur Tamansiswa, 1989, hlm. 39.

¹¹ Abdurrahman Surjomiharjo, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Sinar Harapan, 1986), hlm. 9.

¹² Mochammad Tauchid, *Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1968), hlm. 19.

¹³ Metrovnews.com.2-Mei-2010.

¹⁴ Nata, *Tokoh-tokoh...*, *op. cit.*, , hlm. 129.

¹⁵ Nata, *Tokoh-tokoh...*, *op. cit.*, hlm. 129.

¹⁶ Tauchid, *Ki Hadjar...*, *op. cit.*, hlm. 14.

¹⁷ Nata, *Tokoh-tokoh...*, *op. cit.*, hlm. 129.

¹⁸ Tauchid, *Ki Hadjar...*, *op. cit.*, hlm. 21-22.

¹⁹ <http://fkip.uad.ac.id/2011/08/>, diakses 29 Februari 2012.

²⁰ <http://fkip.uad.ac.id/2011/08/>, diakses 29 Februari 2012.

²¹ Dewantara, *Asas-asas...*, *op.cit.*, hlm. 29.

²² Nata, *Tokoh-tokoh...*, *op. cit.*, hlm. 128.

²³ Tauchid, *Ki Hadjar...*, *op. cit.*, hlm. 88.

²⁴ <http://fkip.uad.ac.id/2011/08/>.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Dewantara, *Asas-asas...*, *op.cit.*, hlm. 29.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Dewantara, *Asas-asas...*, *op.cit.*, hlm. 26.

³⁰ *Ibid.*,

³¹ Dewantara, *Karya Ki Hadjar...*, *op.cit.*, hlm. 28.

³² *Ibid.*

- ³³ Dewantara, *Asas-asas...*, *ibid*, hlm. 7.
³⁴ *Ibid*.
³⁵ *Ibid*.
³⁶ Dewantara, *ibid*, 30.
³⁷ Dewantara, *ibid*, 30.
³⁸ Dewantara, *ibid*, 31.
³⁹ *Ibid*.
⁴⁰ *Ibid*.
⁴¹ Dewantara, *ibid*, 25.
⁴² *Ibid*.
⁴³ *Ibid*.
⁴⁴ Dewantara, *ibid*, 29.
⁴⁵ Dewantara, *ibid*, 5.
⁴⁶ Dewantara, *ibid*, 5-6.
⁴⁷ Dewantara, *ibid*, hlm. 6-7.
⁴⁸ *Ibid*.
⁴⁹ Dewantara, *ibid*, hlm. 7.
⁵⁰ Dewantara, *Asas-asas...*, *op.cit.*, hlm. 23.
⁵¹ Dewantara, *ibid.*, hlm. 23.
⁵² Metrotvnews.com.2-Mei-2010.
⁵³ Nata, *Tokoh-tokoh...*, *op. cit.*, hlm. 127.
⁵⁴ *Ibid*.
⁵⁵ www.kompas.com/webmetrics/ Juli-2012, diakses 26 Januari 2013.

Daftar Pustaka

- Aly, Abdullah. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, Ki Hadjar. (1964). *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- _____. (1964). *Demokrasi dan Leiderschap*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- _____. (1967). *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian kedua A (Kebudayaan)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- _____. (1967). *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama, (Pendidikan)*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1967.
- Nata, Abuddin. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

-
- Sholeh, Ahmad. (2002). *Relevansi Gagasan Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Tesis. Program Pascasarjana UIN Yogyakarta.
- Soeratman. (1989). *Dasar-dasar Konsepsi Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Surjomiharjo, Abdurrahman. (1986). *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Sinar Harapan.
- Tauchid, Mochammad. (1986). *Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Wuryadi. (Ketua Majelis Luhur III Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Persatuan Tamansiswa Yogyakarta), dalam *Ajaran Ki Hadjar Dewantara Mulai Ditinggalkan*, Metronews.com. Yogyakarta.nusantara/minggu, 2-Mei-2010 22:27 WIB. Diakses 7 April 2012.